I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Dalam dunia bisnis, sebenarnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukan. Hal lain yang dihadapi investor adalah jika ia mengharapkan keuntungan yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, tentunya investor tidak ingin merugi atas investasinya, sehingga investor akan mencari investasi mana yang sekiranya dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan resiko yang minimal. Dalam hal meminimalisir kerugian, maka dilakukan upaya yaitu dengan portofolio investasi, istilah ini banyak berhubungan dengan reksa dana.

Pemilik modal seringkali melakukan investasi yang menyebar pada berbagai alat investasi untuk memperkecil resiko. Untuk investasi yang berhubungan dengan pasar modal, alat yang diperdagangkan bisa berupa saham biasa, obligasi pemerintah, obligasi swasta, dan lain-lain. Tentu akan sangat sulit jika harus memilih dan mengurus sendiri alat-alat investasi mana yang perlu diambil, oleh karena itu ada satu bentuk perusahaan investasi yang akan membantu investor dalam melakukan penyebaran investasi tersebut. Perusahaan investasi ini sering disebut dengan reksa dana atau *mutual fund*. Dengan adanya reksa dana, investor

cukup dengan memiliki surat berharga yang diterbitkan oleh reksa dana dan tidak perlu membeli banyak alat investasi. Pihak reksa dana akan melakukan investasi pada berbagai macam surat berharga dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan khusus tentunya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Beberapa tahun terakhir ini, masyarakat mulai tertarik untuk berinvestasi reksa dana, ini karena semakin gencarnya program acara di berbagai media yang membahas tentang perencanaan keuangan yang tentunya akan sangat berguna untuk investasi masa depan. Namun, untuk investor pemula biasanya ragu untuk menginvestasikan dananya pada reksa dana karena belum mengetahui syarat dan prosedur pembelian, penjualan, serta keuntungan yang akan didapat dari investasi ini.

Dalam reksa dana, biasanya investor akan mengenal istilah-istilah yang sering digunakan dalam investasi ini. Misalnya *Initial Public Offering (IPO),* emiten, *right issue,* Kontrak Investasi Kolektif (KIK), efek, prospektus, portofolio efek, *capital gain,* Nilai Aktiva Bersih (NAB), Nilai Aktiva Bersih per Unit Penyertaan (NAB/UP), Unit Penyertaan (UP), *Subscription* dan *Redemption, management fee,* serta biaya jual dan beli. Investor tentunya harus mempelajari tentang hal-hal tersebut ketika akan berinvestasi dalam reksa dana.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) mendefinisikan bahwa reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari

masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Ada tiga hal yang terkait dengan definisi tersebut, yaitu adanya dana dari masyarakat, dana tersebut diinvestasikan dalam portofolio efek, dan dana tersebut dikelola oleh manajer investasi. Sehingga, reksa dana merupakan dana bersama para pemodal dan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

Dilihat dari portofolio investasinya, reksa dana dibedakan menjadi empat yaitu reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, dan reksa dana campuran. Reksa dana pasar uang adalah reksa dana yang melakukan investasi pada efek yang bersifat utang dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Reksa dana pendapatan tetap adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivanya dalam bentuk efek bersifat utang. Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivanya dalam bentuk efek bersifat ekuitas. Dan reksa dana campuran adalah reksa dana yang melakukan investasinya dalam efek bersifat ekuitas dan utang.

Jumlah dana yang dikelola oleh suatu reksa dana biasanya disebut dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB). Berdasarkan NAB reksa dana pada september 2014, NAB reksa dana saham lebih unggul dibandingkan reksa dana lainnya yaitu sebesar Rp. 91,41 triliun dengan jumlah reksa dana 135. Berdasarkan urutan besarnya resiko, reksa dana saham juga lebih beresiko dibandingkan reksa dana jenis lainnya.

Dalam hal ini, gambaran perbandingan dari masing-masing NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksa dana adalah sebagai berikut:

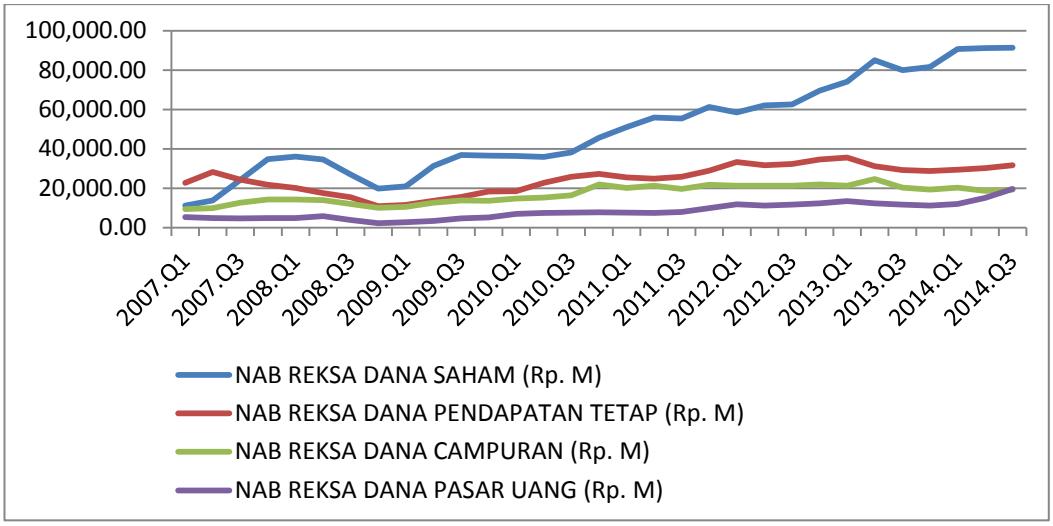

Gambar 1. Perbandingan Masing-Masing NAB Reksa Dana Selama Periode 2007:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah).

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2007:T1 – 2014:T3) diolah

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa selama beberapa tahun terakhir ini, NAB reksa dana saham jauh lebih unggul dibandingkan dengan reksa dana lainnya. Reksa dana pendapatan tetap menempati urutan kedua, selanjutnya disusul oleh reksa dana campuran dan reksa dana pasar uang. Pada kuartal ketiga tahun 2014, diketahui bahwa besarnya NAB reksa dana saham berada pada kisaran diatas Rp. 80.000,00 miliar, sedangkan untuk ketiga jenis reksa dana lainnya berada pada kisaran dibawah Rp. 40.000,00 miliar. Hal ini membuktikan, walaupun resiko dari reksa dana saham lebih besar dibandingkan dengan resiko pada reksa dana jenis lainnya, namun karena keuntungan yang didapatkan lebih besar, investor tertarik untuk berinvestasi pada reksa dana saham.

Komposisi kepemilikan reksa dana saham mayoritas masih dimiliki oleh investor asing dibandingkan investor lokal. Kepemilikan investor asing yaitu sebesar Rp. 304.458,27 miliar, sedangkan kepemilikan investor lokal hanya sebesar Rp. 103.312,35 miliar. Berdasarkan data yang diambil dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut dapat dikatakan bahwa investor asing masih menguasai reksa dana saham.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, nilai tukar, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), PDB (Produk Bomestik Bruto), dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap NAB reksa dana saham yang merupakan variabel terikatnya dapat digambarkan melalui gambar pergerakannya dan teori.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya yaitu inflasi. Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan (Mishkin, 2008). Sehingga, terjadinya perubahan laju inflasi yang fluktuatif akan berdampak pada investasi di pasar modal, salah satunya reksa dana saham. Menurut Akbar Maulana (2013) inflasi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap reksa dana saham karena inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi tinggi, harga jual tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, sehingga mempengaruhi

keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap reksa dana saham yang menurun.

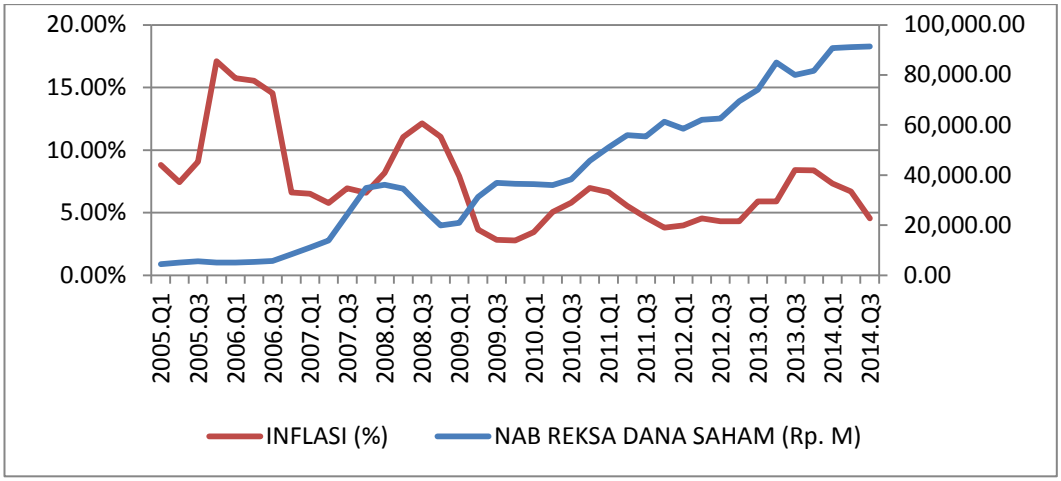

Gambar 2. Pergerakan NAB Reksa Dana Saham dan Laju Inflasi di Indonesia Selama Periode 2005:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah dan Persen).

Sumber : Bank Indonesia (2005:T1 – 2014:T3) diolah

Berdasarkan Gambar 2, dapat dikatakan bahwa laju inflasi selalu berfluktuasi. Pada awal tahun 2005 persentase inflasi berada pada kisaran dibawah 10%, namun pada awal 2006 mengalami peningkatan yang cukup drastis hingga mencapai kisaran diatas 16%, dan sepanjang tahun 2006 sampai awal 2007 mengalami penurunan hingga berada pada kisaran dibawah 8%. Pada awal 2008 sampai pertengahan 2008 persentase inflasi mengalami peningkatan hingga 12% dan kemudian pada periode selanjutnya tingkat inflasi turun hingga kisaran dibawah 4%. Tingkat inflasi yang tinggi pada 2008 karena dampak dari krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat dan berdampak pada perekonomian seluruh dunia, termasuk Indonesia. Namun, pada bulan berikutnya tingkat inflasi menurun tajam dari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak terlalu berlarut-larut terkena dampak dari krisis ekonomi dunia,

dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi dapat ditekan pada tahun berikutnya. Dalam beberapa tahun terakhir pergerakan laju inflasi cukup signifikan namun jarak pergerakannya tidak terlalu jauh dan cenderung stabil. Pada tahun 2010 sampai awal tahun 2011 cenderung mengalami peningkatan dan kemudian turun lagi pada pertengahan 2011. Pada periode berikutnya tingkat inflasi mengalami kenaikan lagi dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia yang kurang stabil, salah satunya dikarenakan dampak dari kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). Namun, pada akhir 2013 tingkat inflasi kembali mengalami penurunan hingga akhir 2014. Diketahui berdasarkan gambar diatas bahwa NAB reksa dana saham memiliki hubungan yang negatif terhadap inflasi, karena ketika tingkat inflasi turun NAB reksa dana saham justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini dikarenakan masyarakat lebih memilih investasi di jalur lainnya.

Kepemilikan reksa dana saham mayoritas adalah investor asing, sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tentunya sangat berpengaruh dengan investasi reksa dana saham ini. Menurut Sujoko (2009) nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sangat penting dalam perekonomian makro Indonesia. Setiap perubahan kenaikan atau penurunan nilai tukar tersebut membawa dampak yang beragam terhadap harga saham di Indonesia. Hal ini dikarenakan jika terjadi kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang cukup tajam akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki banyak hutang dalam bentuk US dollar sehingga nilai sahamnya akan ikut mengalami penurunan, maka pergerakan nilai tukar ini akan digambarkan sebagai berikut:

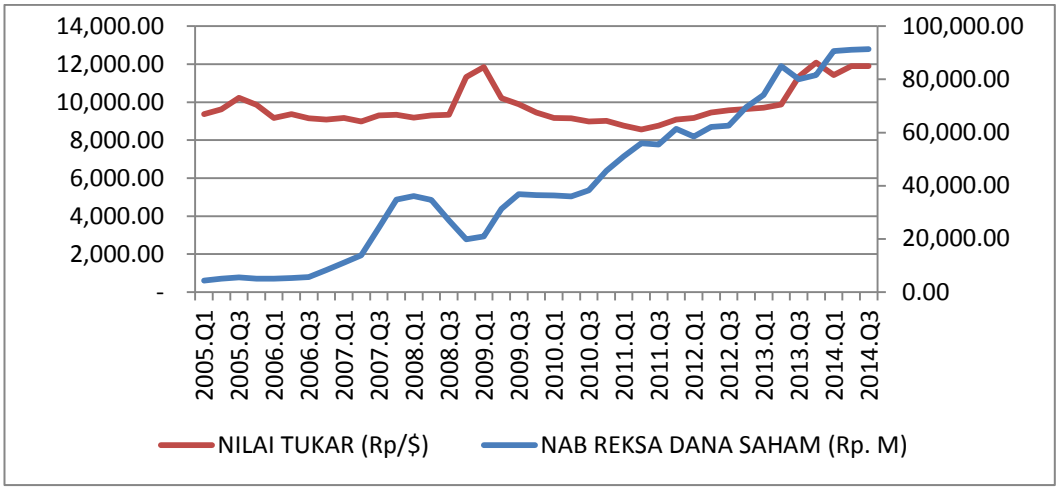

Gambar 3. Pergerakan NAB Reksa Dana Saham dan Nilai Tukar Selama Periode 2005:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah dan Rupiah).

Sumber : Bank Indonesia (2005:T1 – 2014:T3) diolah

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada awal 2005 sampai pertengahan 2008 nilainya cenderung stabil, namun pada periode berikutnya sampai awal 2009 nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat hingga mencapai kisaran Rp. 11.000,00. Pada pertengahan 2009 menurun hingga kisaran Rp. 10.000,00 dan sampai akhir 2013 mencapai kisaran Rp. 9.000,00. Sedangkan, pada akhir 2013 sampai awal 2014 nilainya cenderung naik, dan relatif stabil pada 2014, namun cukup tinggi nilainya. Perkiraan mengenai nilai tukar di masa depan memainkan peranan penting dalam menggeser kurva permintaan untuk aset domestik, seperti permintaan untuk barang tahan lama, tergantung pada harga jualnya kembali di masa mendatang. Faktor yang dapat menyebabkan perkiraan nilai tukar di masa mendatang meningkatkan perkiraan apresiasi terhadap rupiah (Mishkin, 2008).

Berbicara tentang kegiatan pasar modal saat ini tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekonomi bergerak naik atau turun, banyak orang yang melihatnya dari sisi indeks yang dicapai pada saat itu (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2001). Reksa dana saham tentunya sangat berkaitan dengan harga saham, salah satu indikatornya adalah harga dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, penulis memberikan gambaran pergerakan IHSG sebagai berikut:

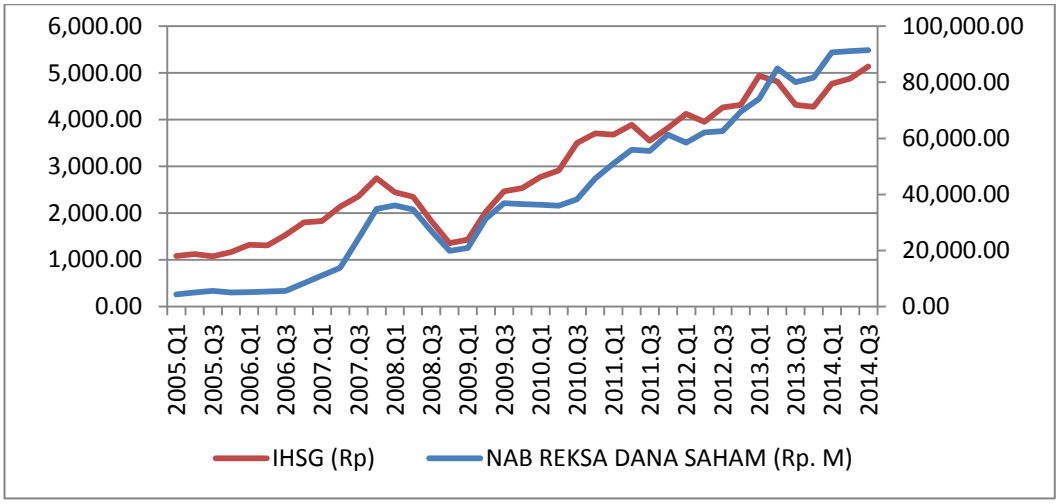

Gambar 4. Pergerakan NAB Reksa Dana Saham dan IHSG di Indonesia Selama Periode 2005:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah dan Rupiah).

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2005:T1 – 2014:T3) diolah

Pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa pergerakan IHSG di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode tahun 2005 sampai akhir 2007 yang berada pada kisaran diatas Rp. 2.000,00, kemudian pada periode berikutnya hingga akhir 2008 nilainya menurun hingga mencapai kisaran Rp. 1.000,00. Hal ini dikarenakan dampak dari krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat, namun tidak terlalu berlarut-larut pengaruhnya terhadap investasi yang

ada di Indonesia, karena pada tahun 2009 sampai dengan 2014 IHSG cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena IHSG merupakan investasi yang menarik bagi masyarakat atau investor, dan dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi investasinya di pasar modal, hal ini dapat dilihat dari nilai IHSG yang berada di kisaran Rp. 5.000,00 dan menggambarkan bahwa investasi ini cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari harganya. Jika dibandingkan dengan NAB reksa dana saham, dapat dilihat bahwa pergerakan IHSG dan reksa dana saham memiliki hubungan yang positif, ini dikarenakan ketika IHSG meningkat maka NAB reksa dana saham juga mengalami peningkatan. Menurut Sujoko (2009) IHSG merupakan cerminan dari kondisi bursa efek, karena IHSG merupakan gabungan dari nilai saham yang tercatat dan diperdagangkan di bursa efek. Kenaikan IHSG menunjukkan bahwa sebagian besar atau semua saham mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan IHSG akan berpengaruh positif terhadap imbal hasil reksa dana saham.

Faktor lain yang mempengaruhi NAB reksa dana saham adalah faktor kekayaan atau pendapatan yang didapat oleh masyarakat yang dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto) harga konstan, karena dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka semakin banyak pula masyarakat yang menginvestasikan hartanya, salah satunya dengan cara menjadi investor di reksa dana saham. Berikut merupakan gambar pergerakan PDB (Produk Domestik Bruto) harga konstan.

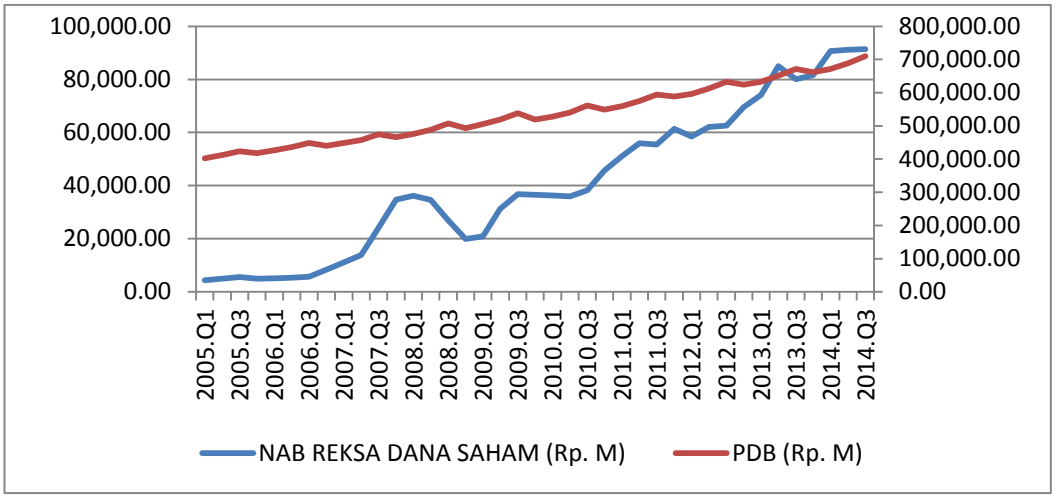

Gambar 5. Pergerakan NAB Reksa Dana Saham dan PDB (Produk Domestik Bruto) Harga Konstan di Indonesia Selama Periode 2005:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah).

Sumber : Badan Pusat Statistik (2005:T1 – 2014:T3) diolah

Pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa pergerakan PDB harga konstan pada periode kuartal pertama 2005 sampai dengan kuartal ketiga 2014 pergerakannya berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara umum pendapatan masyarakat Indonesia beberapa tahun ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Dengan meningkatnya jumlah PDB dari tahun ke tahun maka pendapatan masyarakatnya juga meningkat. Sehingga dengan pendapatan yang meningkat tersebut masyarakat akan memilih jalur investasi untuk menyimpan hartanya tersebut. Salah satu investasinya bisa dengan reksa dana saham. Produk Domestik Bruto memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan NAB reksa dana saham karena ketika PDB suatu negara meningkat maka minat masyarakat untuk berinvestasi juga meningkat. Dan reksa dana saham sendiri merupakan jenis investasi yang cukup menarik bagi investor, karena walaupun memiliki resiko yang tinggi, namun tingkat pengembalian atau

keuntungan yang didapatkan nantinya juga tinggi. Dalam hal ini diketahui bahwa segala jenis investasi pasti memiliki risiko yang berbeda-beda, termasuk dalam investasi reksa dana saham. Dengan semakin banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh investor maka kemampuan untuk membeli aset yang lebih banyak juga akan semakin tinggi. Sehingga, hubungan yang terjadi antara PDB dengan NAB reksa dana saham adalah positif.

Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). DJIA merupakan salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones and Company* yaitu *Charles Dow*. DJIA dipilih karena menurut *Dow* indeks ini merupakan suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. DJIA terdiri dari 30 perusahaan papan atas dunia seperti IBM, *Procter and Gamble, Hewlett Packard, Coca Cola, Johnson and Johnson*, dan perusahaan-perusahaan terkenal lainnya. DJIA memiliki pengaruh bagi pasar saham di dunia, sama halnya dengan IHSG yang merupakan cerminan dari harga-harga saham yang ada di bursa. Sehingga, DJIA juga akan mempengaruhi NAB reksa dana saham yang ada di Indonesia.

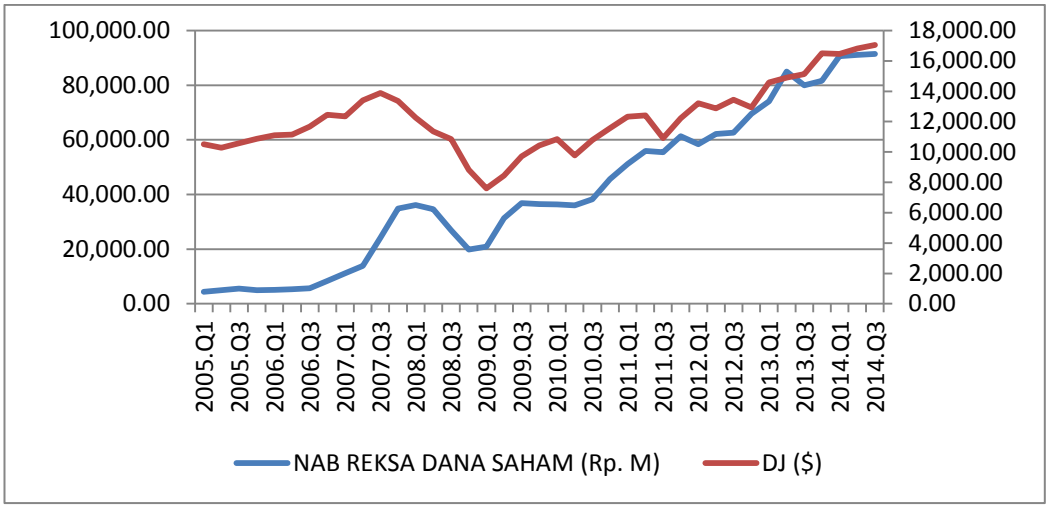

Gambar 6. Pergerakan NAB Reksa Dana Saham dan *Dow Jones Industrial Average* Selama Periode 2005:T1 – 2014:T3 (Dalam Miliar Rupiah dan Persen).

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2005:T1 – 2014:T3) diolah

Dari Gambar 6, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 sampai dengan 2007 DJIA cenderung stabil, kemudian awal 2008 sampai dengan akhir 2008 DJIA mengalami penurunan yang merupakan dampak dari krisis global yang bermula dari *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika. Pada awal 2009 sampai triwulan 3 2014 DJIA mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat. Dalam teori permintaan aset, diketahui bahwa perkiraan imbal hasil, dapat diasumsikan apabila meningkatnya permintaan imbal hasil dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif, dengan asumsi aset lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut (Mishkin, 2008). Mayoritas investor dalam reksa dana saham yang ada di Indonesia adalah asing, sehingga ketika perkiraan imbal hasil aset lain seperti DJIA meningkat, maka investor akan diberikan pilihan lain untuk investasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, variabel bebas yang peneliti ambil adalah inflasi, nilai tukar, IHSG, PDB, dan DJIA. Sedangkan variabel terikatnya adalah Nilai Aktiva Bersih reksa dana saham di Indonesia. Maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi **“ ANALISIS DETERMINAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SAHAM DI INDONESIA”.**

B. Rumusan Masalah

Dalam berinvestasi pada reksa dana, khususnya reksa dana saham, tentunya kita harus mengetahui sejauh mana faktor-faktor seperti inflasi, nilai tukar, IHSG, PDB, dan DJIA memberikan pengaruh terhadap kinerja reksa dana saham. Permasalahan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu pada hipotesis inflasi yang diduga berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham, pada periode tertentu dapat dilihat bahwa ketika inflasi sedang meningkat atau menurun NAB reksa dana saham tetap mengalami peningkatan. Maka yang menjadi perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh IHSG terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh DJIA terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh inflasi, nilai tukar, IHSG, PDB, dan DJIA secara bersama-sama terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia?

7. Bagaimanakah kebijakan yang akan diambil terhadap pergerakan NAB reksa dana saham di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh IHSG terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh DJIA terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, IHSG, PDB, dan DJIA secara bersama-sama terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
7. Untuk memutuskan kebijakan yang tepat terhadap pergerakan NAB reksa dana saham di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai persyaratan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

2. Sebagai informasi dan referensi serta pembanding bagi masyarakat untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai masukan serta pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan di bidang ekonomi terutama perbankan.
4. Sebagai sarana dan bahan pembelajaran untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai Reksa Dana Saham di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori permintaan aset dijelaskan bahwa aset merupakan satu bentuk kepemilikan yang berfungsi senagai alat penyimpan nilai. Macam-macam aset seperti uang, obligasi, saham, karya seni, tanah, rumah, peralatan pertanian, dan mesin-mesin pabrik, kesemuanya adalah aset (Mishkin, 2008). Dalam memegang atau membeli satu aset daripada aset yang lain, seseorang harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Kekayaan, yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh individu, termasuk semua aset.
2. Perkiraan imbal hasil, (perkiraan imbal hasil pada periode mendatang) pada satu aset relatif terhadap aset yang lain.
3. Risiko, (derajat ketidakpastian yang terkait dengan imbal hasil) pada satu aset relatif terhadap aset yang lain.
4. Likuiditas, (kecepatan atau kemudahan suatu aset untuk diubah menjadi uang) relatif terhadap aset lain.

Kita mengetahui bahwa ketika kekayaan kita meningkat maka kita mempunyai sumber daya yang tersedia untuk membeli aset, dan tidaklah mengejutkan apabila jumlah aset yang kita minta meningkat. Sehingga diasumsikan ketika faktor lainnya tetap, peningkatan kekayaan menaikkan jumlah permintaan dari suatu aset. Perkiraan imbal hasil, dapat diasumsikan apabila meningkatnya permintaan imbal hasil dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif, dengan asumsi aset lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut. Derajat resiko atau ketidakpastian dari perolehan suatu aset juga mempengaruhi permintaan atas suatu aset. Sehingga, biasanya investor akan sangat memperhatikan resiko dari suatu investasi tersebut. Maka, dengan asumsi lainnya tetap, kalau resiko suatu aset meningkat relatif terhadap aset alternatif, maka jumlah permintaan atas aset tersebut akan turun. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan atas suatu aset adalah seberapa cepat aset tersebut dikonversikan menjadi uang dengan biaya yang rendah, seberapa besar likuiditasnya. Aset dikatakan likuid apabila aset tersebut diperdagangkan mempunyai kedalaman yang luas, artinya pasar tersebut mempunyai banyak penjual dan pembeli. Dapat diasumsikan bahwa semakin likuid suatu aset relatif terhadap aset lainnya, dengan asumsi lainnya tetap, aset tersebut semakin menarik, dan semakin besar jumlah yang diminta.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis memasukan variabel-variabel bebas yang berhunbungan dengan teori tersebut, yaitu inflasi, nilai tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Produk Domestik Bruto (PDB), dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sehingga akan diketahui pengaruhnya terhadap

variabel terikatnya yaitu NAB reksadana saham di Indonesia yang masing-masing variabel memiliki pengaruh yang berbeda-beda.

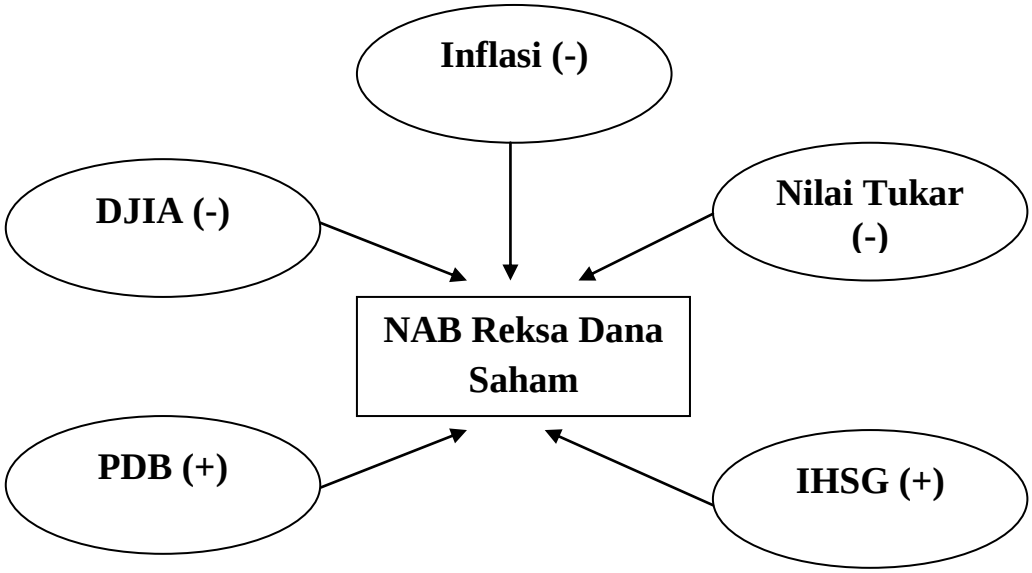

Gambar 7. Model Kerangka Pemikiran Analisis Determinan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham di Indonesia.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis sementara yang digunakan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
3. Diduga IHSG berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
4. Diduga PDB berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.

5. Diduga DJIA berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana saham di Indonesia.
6. Diduga secara bersama-sama inflasi, nilai tukar, IHSG, PDB, dan DJIA berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari literatur dan sumber-sumber lainnya, dan penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini juga merupakan perbandingan dan referensi, serta kerangka pemikiran teoritis dari penelitan ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode analisis data, koefisien determinasi, uji hipotesis, dan uji-uji asumsi klasik.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Menguraikan mengenai pembahasan dari deskripsi obyek penelitian dan hasil analisis data yang terdiri dari pengujian data secara parsial dan bersama-sama serta pengujian asumsi klasik.

BAB V : Simpulan dan Saran

Menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran bagi penelitian di masa yang akan datang.